

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Profil dan Sejarah

Berawal dimerger/digabungkannya 6 Sekolah Dasar (SD) Negeri Sukapura menjadi 2 SD Negeri yaitu SDN Sukapura 1 dan SDN Sukapura 2 tahun 2002, maka banyak lahan dan bangunan yang tidak terurus bekas 4 SD Negeri tersebut. Adanya bangunan dan lahan yang terbengkalai, banyak orang memanfaatkannya tapi bukan untuk kepentingan masing-masing yang tidak ada hubungannya dengan masalah pendidikan. Camat Dayeuhkolot saat itu yaitu Drs. H. Agus Zakia MM, beliau langsung memprakarsai untuk mendirikan SMA Negeri Dayeuhkolot. Beliau mengadakan pembiaraan terlebih dahulu dengan salah seorang Pengurus PGRI Kecamatan Dayeuhkolot Bapak Dandi, setelah matang maka berkumpul Muspika Kecamatan Dayeuhkolot (Camat, Dan Ramil serta Kapolsek yang saat itu dijabat oleh AKP Edet Hermana) bersama Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Dayeuhkolot Hj. St. Kokom Komariah SH. MM.Pd, Ketua PGRI Dayeuhkolot A. Kurnia Budimansyah, Kepala SMP Negeri 1 Dayeuhkolot Drs. Hasanudin, Kepala SMP Negeri 2 Dayeuhkolot Dra Hj. Ida, Kepala Desa Sukapura Asep Dedi Wedhiyana dan Ketua BPD Desa Sukapura H. U. Sutisna (SMA Negeri 1 Dayeuhkolot, *Profil SMA Negeri 1 Dayeuhkolot*, <http://www.smanday.sch.id/> 24 Januari 2017).

Sembilan orang pejabat tersebut atas nama masing-masing lembaga ditetapkan sebagai pendiri dan pemrakarsa berdirinya SMA Negeri 1 Dayeuhkolot dan kesembilan orang itu pula membentuk Panitia Pendiri SMA Negeri Dayeuhkolot yang berjumlah 19 orang, dari 19 orang panitia tersebut tiga orang diantaranya : Ketua Forum Komunikasi Komite Sekolah Tingkat Kecamatan Dayeuhkolot yaitu Sutisna SH, 2 orang anggota BPD Desa Sukapura yaitu Drs. Ateng Ruhendi M.Pd, dan Darwinto Duna SH. Bulan Januari 2004 Panitia Pendiri SMA Negeri Dayeuhkolot dengan berbagi permasalahan yang dihadapi dan liku-

liku perjalanan yang merupakan kerikil yang harus dilalui baru dapat menyelesaikan proposal pendirian SMA Negeri Dayeuhkolot, selanjutnya proposal tersebut dikirim ke instansi terkait pada bulan Pebruari 2004. Dengan relatif singkat pada bulan Maret 2004 sudah ada Informasi/pemberitahuan tentang ijin Operasional SMA Negeri 1 Dayeuhkolot. Atas dasar ijin operasional dimaksud, maka pada bulan Juni – Juli 2004 SMA Negeri Dayeuhkolot menyelenggarakan penerimaan siswa baru bertempat di SMA Negeri 1 Baleendah dan mendapatkan siswa sebanyak 3 rombongan belajar tahun ajaran 2004 – 2005. Setelah dua tahun proses belajar mengajar berjalan dan diselenggarakan di SMA Negeri 1 Baleendah pada siang hari, maka pada tanggal 14 Juli 2006 pindah ke tempat sendiri di Jl. Sukapura Desa Sukapura Kecamatan Dayeuhkolot dan tanggal kepindahan tersebut dijadikan sebagai tanggal berdirinya SMA Negeri 1 Dayeuhkolot dan atau hari Jadi/ Ulang Tahun SMA Negeri 1 Dayeuhkolot. (SMA N 1 Dayeuhkolot, *Profil SMA Negeri 1 Dayeuhkolot*, <http://www.smanday.sch.id/> 24 Januari 2017).



Gambar 1.1 Logo SMA Negeri 1 Dayeuhkolot
Sumber: SMA Negeri 1 Dayeuhkolot (2017)

1.1.2 Visi dan Misi SMA Negeri 1 Dayeuhkolot

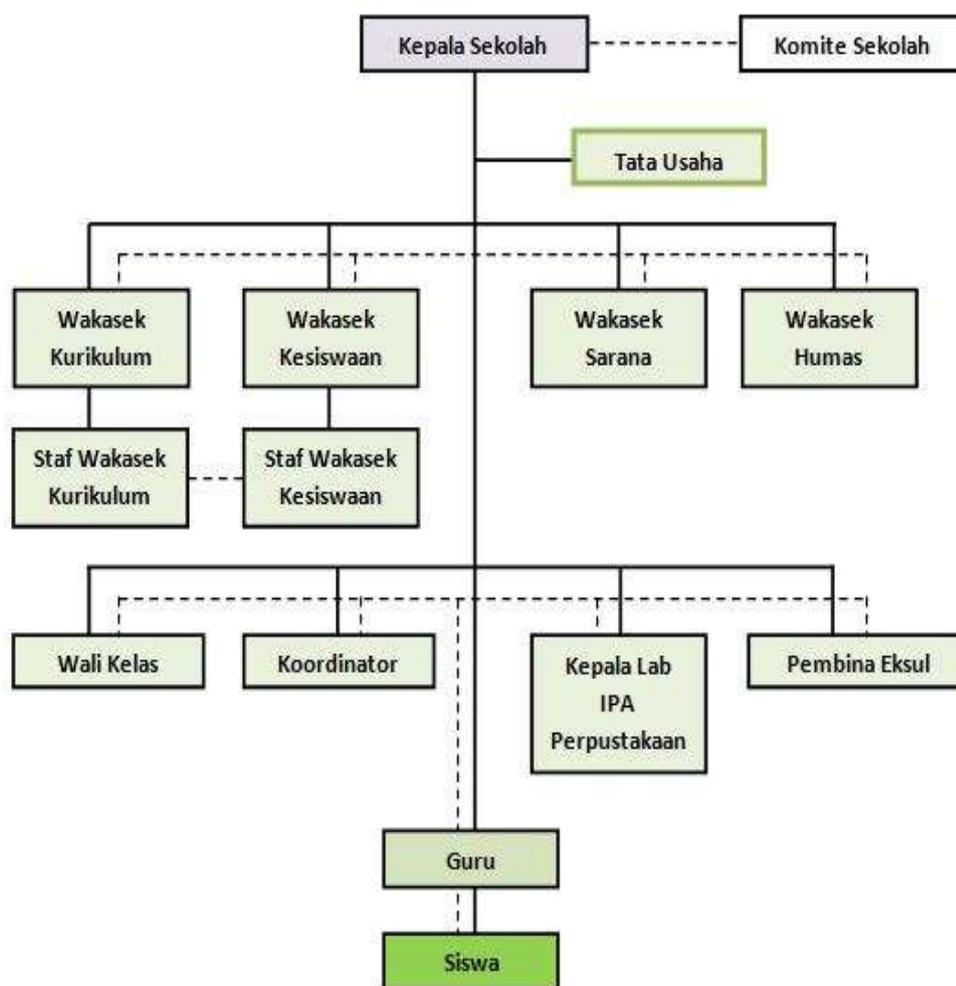
Visi

Terwujudnya insan yang kreatif, aktif, mandiri, berakhlak mulia, peduli terhadap lingkungan, dan berwawasan global.

Misi

- Menciptakan insan yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- Membudayakan kinerja yang berakhlak mulia pada setiap warga sekolah
- Meningkatkan budaya mutu pada setiap warga sekolah
- Menciptakan insan yang berpandangan luas
- Menciptakan lingkungan yang kondusif

1.1.3 Struktur Organisasi



Gambar 1.2 Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Dayeuhkolot

Sumber: SMA Negeri 1 Dayeuhkolot (2017)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dalam era industrialisasi, bangsa Indonesia membulatkan tekadnya untuk mengembangkan budaya belajar yang menjadi prasyarat berkembangnya budaya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Namun, dalam mengembangkan budaya belajar tersebut perlu belajar, yang mana dan bagaimana itu diupayakan untuk diwujudkan. Dengan kata lain, persoalan belajar sebagai budaya yang akan dikembangkan, tidak bisa dipisahkan dengan pemaknaan hakikat manusia baik yang belajar maupun yang membelajarkan (Slameto, 2015:5).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, dan *gender*. Di antara masyarakat Indonesia yang bersifat umum, ada sejumlah siswa yang memerlukan perhatian sangat khusus dengan layanan yang khusus pula. Kekhususannya itu bisa jadi karena masalah yang sifatnya fisik, geografis, atau sosial. Memperlakukan peserta didik sebagai subjek merupakan penghargaan terhadap peserta didik sebagai manusia yang utuh. Peserta didik memiliki hak untuk mengaktualisasikan dirinya secara optimal dalam aspek kecerdasan intelektual, spiritual, sosial dan kinestetik. Dalam hal ini, setiap peserta didik pasti memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Keunikan dan perbedaan peserta didik itu dipengaruhi oleh perbedaan faktor pembawaan dan lingkungan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Dengan adanya perbedaan pada setiap peserta didik, maka dalam hal layanan pendidikan harus memperhatikan karakteristik peserta didik yang unik dan bervariasi tersebut.

Sekolah merupakan lembaga yang memberikan pengajaran kepada para siswa, dimana lembaga pendidikan ini memberikan pengajaran secara formal (Hamalik, 2009:5). Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ataupun Madrasah Aliyah (MA) bertujuan untuk menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu perguruan

tinggi atau dipersiapkan untuk menjadi pekerja yang mempunyai kualitas yang baik.

Kualitas peserta didik dapat dilihat dari prestasi belajarnya selama bersekolah. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan (Hamdani, 2011:137). Begitu pula yang dinyatakan oleh Qohar (Djamarah, 2011), bahwa prestasi sebagai hasil yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan dan disertai dengan keuletan. Dalam hal pembelajaran di sekolah, prestasi belajar siswa merupakan tolak ukur keberhasilan seorang siswa dalam pendidikannya di sekolah.

Dalam pencapaian prestasi belajar siswa yang tinggi, harus didukung oleh faktor-faktor pendukung. Faktor pendukung tersebut bisa berupa faktor dari dalam diri siswa itu sendiri atau bisa berupa dari luar diri siswa. Faktor internal siswa meliputi kondisi jasmaniah, kondisi psikologis dan kondisi kelelahan, sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat (Slameto, 2015:54).

Kola dan Sunday (2015) menyatakan bahwa, prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor guru yaitu motivasi kerja guru, strategi mengajar guru, pengalaman guru, serta interaksi siswa dan guru. Begitu pula Gichuru (2016) mengemukakan, bahwa prestasi siswa ditentukan oleh motivasi dan minat belajar siswa, dapat dilakukan dengan cara memberikan kuis, latihan, tugas ataupun pekerjaan rumah (PR) untuk memancing minat siswa dalam mempertahankan dan memperdalam ilmu.

Selain itu, Umami dan Roesminingsih (2014) menyebutkan bahwa faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, seperti sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan guru dan cara guru menyampaikan pengetahuan tersebut. Sama halnya dengan Muzenda (2013), prestasi akademik siswa dipengaruhi oleh pengetahuan subjek, keterampilan mengajar, kehadiran dosen, dan sikap dosen. Sedangkan menurut Wamala dan Seruwagi (2013:87), prestasi belajar siswa

dipengaruhi oleh karakteristik siswa seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang siswa yang meliputi wilayah tempat tinggal, lamanya *pre-primary schooling* dan status pengulangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa erat hubungannya dengan kemampuan mengajar guru, terkait dengan perencanaan materi pembelajaran, pengelolaan pembelajaran dikelas, serta suasana kondusif yang dibangun untuk berinteraksi atau berkomunikasi antar guru dan siswa. Hal itu memperlihatkan, bahwa faktor yang berperan besar dalam prestasi belajar siswa adalah guru, dimana guru sebagai ujung tombak keberhasilan siswa di sekolah. Artinya, baik atau buruknya, rendah atau tingginya prestasi belajar siswa merupakan tanggung jawab besar dari seorang guru.

Dalam situasi pendidikan khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga materi pembelajaran akan mudah tersampaikan kepada para siswa dan hal ini juga akan berdampak pada perbaikan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya (Indra, 2015).

Sebagai pendidik profesional, guru tentu wajib memiliki kompetensi, yakni seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Secara konstitusional, kompetensi yang wajib dikuasai oleh guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Irwantoro dan Suryana, 2016:1-2).

Dalam penelitian ini, penulis hanya akan membahas salah satu kompetensi wajib yaitu kompetensi pedagogik. Pedagogik berasal dari kata Yunani “paedos” yang berarti laki-laki, dan “agrogos” artinya mengantar, membimbing. Dengan demikian, pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Sedangkan secara kiasan, pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir (a) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Begitupun Janawi (2012:65) mengatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran.

Dari pengertian kompetensi pedagogik tersebut, jelaslah bahwa kompetensi pedagogik sangatlah penting dan dibutuhkan guru karena guru berhadapan dengan peserta didik yang belum dewasa yang menuntut bukan hanya pengajaran, melainkan juga pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh. Kompetensi pedagogik ini mengutamakan bahwa seorang guru mampu berkreasi dan berkreasi dalam hal mengajar. Kekreatifan seorang guru dituntut agar bisa menjadi motivasi bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya kreasi dan seni dalam mengajar, dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan kelas menjadi kondusif. Pada akhirnya, pelajaran atau materi yang disampaikan oleh guru akan mudah ditangkap oleh peserta didik.

SMA Negeri 1 Dayeuhkolot Bandung merupakan salah satu SMA Negeri yang ada di Provinsi Jawa Barat dan termasuk SMA favorit khususnya di kabupaten Bandung dan umumnya di Jawa Barat. Penulis memilih SMA Negeri 1 Dayeuhkolot Bandung sebagai objek penelitian adalah dikarenakan sekolah tersebut satu-satunya SMA Negeri yang ada di wilayah Dayeuhkolot kabupaten Bandung. Walaupun satu-satunya SMA Negeri di Kabupaten Bandung, sekolah

ini tidak kalah dalam hal menaruh prestasi, diantaranya Juara 1 kompetisi paskibra dan ajang kreativitas se-Bandung Raya, Juara 3 *National School Debating Champion Ship* Jawa Barat, Juara 3 khusus wanita pada kejuaraan *grasstrack* serie IV se-Jawa Barat dan masih banyak prestasi lainnya dalam hal akademik maupun non akademik, sehingga SMA Negeri 1 Dayeuhkolot Bandung memiliki daya tarik tersendiri dan mampu bersaing dengan sekolah lainnya. Walau demikian, pada kenyataannya kegiatan belajar-mengajar belum sepenuhnya terlaksana dengan baik.

Berdasarkan dokumentasi yang penulis dapatkan, prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Dayeuhkolot tergolong rendah, bahkan nilai UAS pada semester ganjil 2016/2017 yang diperoleh sebagian besar siswa masih belum dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Prestasi belajar siswa dikatakan baik apabila nilai siswa dapat mencapai atau melebihi target nilai minimal yang ditetapkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) tersebut (Pramawati, 2016). Ia menuturkan bahwa KKM adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan belajarnya. KKM ditetapkan di awal tahun ajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. KKM digunakan sebagai panduan, baik bagi tenaga pendidik maupun peserta didik dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran. Sedangkan sasaran yang hendak dicapai adalah ketuntasan pembelajaran dengan tolok ukurnya adalah KKM tersebut.

Nilai KKM mata pelajaran matematika kelas XI IPA SMA Negeri 1 Dayeuhkolot tahun ajaran 2016/2017 adalah 75. Pencapaian prestasi belajar matematika siswa tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut (dicantumkan pada halaman berikutnya):

Tabel 1.1 Nilai UAS Ganjil Matematika Kelas XI IPA 2016/2017

| Kelas | Jumlah Siswa | Nilai Rata-rata | Tidak Tuntas KKM < 75 (Persentase) | Tuntas KKM ≥ 75 (Persentase) |
|---------------------|---------------------|------------------------|--|-------------------------------------|
| XI IPA ¹ | 47 | 61,80 | 41 (87,23%) | 6 (12,76%) |
| XI IPA ² | 46 | 59,45 | 41 (89,13%) | 5 (10,87%) |
| XI IPA ³ | 45 | 64,55 | 32 (71,11%) | 13 (28,88%) |
| XI IPA ⁴ | 45 | 56,88 | 40 (88,88%) | 5 (11,11%) |
| XI IPA ⁵ | 44 | 52,72 | 43 (97,72%) | 1 (2,27%) |
| XI IPA ⁶ | 45 | 60,22 | 38 (84,44%) | 7 (15,55%) |
| Total | 272 | 59,32 | 235 (86,39%) | 37 (13,60%) |

Sumber: Daftar Nilai SMA Negeri 1 Dayeuhkolot 2016/2017 (Data diolah)

Data Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari 272 siswa, hanya 37 siswa yang telah mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan persentase ketuntasan sebesar 13,60% dan sebagian besar siswa sebanyak 235 siswa belum dapat memenuhi KKM tersebut dengan persentase ketidaktuntasan sebesar 86,39%. Apabila hal tersebut dibiarkan dan diabaikan, akan membuat proses belajar mengajar tidak akan berjalan baik, dan tujuan pembelajaran tidak akan terwujud.

Untuk menguatkan data, penulis menyajikan perbandingan nilai rata-rata prestasi belajar yang diperoleh siswa bersangkutan dari kelas X hingga XI jurusan IPA dengan merujuk pada nilai UAS Ganjil 2015/2016, UAS Genap 2015/2016 dan UAS Ganjil 2016/2017 (tiga semester berturut-turut) seperti yang dicantumkan pada Tabel 1.2 sebagai berikut (dicantumkan pada halaman berikutnya):

Tabel 1.2 Perbandingan Nilai Rata-rata Matematika Siswa
Tahun Pelajaran 2015-2017

| Kelas / Tahun Pelajaran | X (2015/2016) KKM = 70 | X (2015/2016) KKM = 70 | XI IPA (2016/2017) KKM = 75 |
|--------------------------------|------------------------------|------------------------------|-----------------------------------|
| Jumlah Nilai Rata-rata | 32,53 | 48,44 | 59,32 |

Sumber: Daftar Nilai SMA Negeri 1 Dayeuhkolot 2015-2017 (Data diolah)

Tabel 1.2 memperlihatkan jumlah nilai rata-rata bidang studi matematika yang diperoleh siswa bersangkutan tahun pelajaran 2015-2017. Nilai rata-rata yang didapatkan pada setiap semester tergolong rendah dan ketiganya tidak mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan. Meski begitu, nilai prestasi belajar siswa di setiap semester sudah memperlihatkan adanya kemajuan dengan jumlah nilai rata-rata yang semakin meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara singkat bersama Aan Sutianah, guru bidang studi matematika kelas XI IPA, penulis menangkap adanya permasalahan pada kompetensi pedagogik yang dimiliki guru tersebut. Hal itu terlihat ketika guru mengabaikan beberapa komponen kompetensi pedagogik yang berkaitan secara langsung dengan pelaksanaan proses belajar mengajar, seperti kurang mampu dalam menguasai karakteristik keseluruhan siswa di setiap kelas XI IPA, kurang dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif di dalam kelas (siswa cenderung pasif), dan guru tidak menggunakan hasil penilaian siswa secara penuh untuk keperluan remedial (tidak berfokus pada apa yang siswa anggap sulit). Sehingga dapat dikatakan bahwa guru bersangkutan tidak menggunakan kompetensi pedagogik yang dimilikinya secara optimal. Dalam hal ini, SMA Negeri 1 Dayeuhkolot hanya memiliki satu guru bidang studi matematika khususnya yang mengajar siswa dikelas XI IPA, dimana kelas tersebut berjumlah enam kelas. Seorang guru tersebut bertanggung jawab terhadap enam kelas dari XI IPA dengan keseluruhan waktu mengajar sebanyak 30 jam dalam satu minggu. Sudah barang tentu tidak semua peserta didik dapat diperhatikan satu per satu.

Selain melakukan wawancara terhadap guru bidang studi matematika, penulis melakukan *pilot study* atau studi pendahuluan untuk mengetahui gambaran awal mengenai kompetensi pedagogik guru. *Pilot study* ini diambil dari siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Dayeuhkolot sebanyak 12 siswa yang merupakan bagian dari populasi yang bukan sampel sebagai perwakilan dari setiap kelas melalui kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini. Hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.3 Gambaran Sementara Kompetensi Pedagogik Guru

| Alternatif Jawaban | Skala | Frekuensi | Persentase |
|---------------------------|--------------|------------------|-------------------|
| Sangat Rendah (STS) | 1 | 3 | 0,90% |
| Rendah (TS) | 2 | 32 | 9,64% |
| Tinggi (S) | 3 | 188 | 56,63% |
| Sangat Tinggi (SS) | 4 | 109 | 32,83% |
| Jumlah | | 332 | 100% |

Sumber : Pilot Study Siswa SMA Negeri 1 Dayeuhkolot (Data diolah)

Tabel 1.3 memperlihatkan tanggapan awal siswa akan kompetensi pedagogik guru dengan frekuensi dan persentase tertinggi berada pada alternatif jawaban setuju (S) yaitu sebesar 56,63%. Sehingga gambaran awal kompetensi pedagogik guru berada pada kategori tinggi. *Pilot study* mengungkapkan bahwa guru mampu menguasai karakteristik peserta didik, guru mampu menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, guru mampu melakukan pengembangan kurikulum (akan tetapi, guru tidak melaksanakan pembelajaran secara runtut), guru mampu mengadakan kegiatan pembelajaran yang mendidik, mampu memahami dan mengembangkan potensi peserta didik, mampu menjalin komunikasi dengan peserta didik, serta melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran. *Pilot study* ini tidak menunjukkan hal yang begitu berarti, akan tetapi dapat dijadikan sebagai gambaran sementara untuk mendukung data dalam penelitian.

Sebagai pendukung proses belajar mengajar, Husni Taufik selaku wakil kepala sekolah kurikulum menuturkan, bahwa setiap kelas dilengkapi dengan fasilitas utama yaitu proyektor. Proyektor tersebut disediakan dengan maksud agar guru dapat menyalurkan daya seni dan kreativitasnya dalam mengajar sehingga siswa menjadi lebih termotivasi dan tidak mudah bosan dalam belajar. Berkaitan dengan kreativitas mengajar, SMA Negeri 1 Dayeuhkolot tidak menyediakan fasilitas untuk kegiatan pelatihan mengajar guru. Guru bersangkutan pun mengakui bahwa tidak pernah mengikuti *training* mengajar baik di dalam maupun di luar sekolah.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai prestasi belajar dari berbagai negara telah banyak dilakukan, beberapa diantaranya adalah Astuty (2015), hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan prestasi belajar siswa. Penelitian lain dilakukan oleh Wamala dan Seruwagi (2013:87) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi guru yang tinggi dan diiringi dengan sikap disiplin berpengaruh besar terhadap prestasi akademik siswa yang tinggi pula dalam membaca dan berhitung.

Begitu pula penelitian yang dilakukan Gichuru (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa kualifikasi guru, pengalaman guru, kemampuan komunikasi, praktek mengajar dan kesiapan guru berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Pandangan yang sama dikemukakan Muzenda (2013), hasil penelitiannya adalah kompetensi dosen yang meliputi pengetahuan subjek, keterampilan mengajar, kehadiran dosen, dan sikap dosen berpengaruh positif terhadap prestasi belajar. Sedangkan pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Bonney *et al* (2015), hasil penelitiannya memperlihatkan kualitas guru yang tinggi tidak membawa pengaruh yang besar pada kinerja siswa.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta fenomena yang telah penulis sebutkan diatas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mendapatkan gambaran secara pasti akan persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru dan mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa. Sehingga penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Dayeuhkolot)”**.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru bidang studi matematika?
2. Bagaimana tingkat prestasi belajar matematika siswa?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar matematika siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru bidang studi matematika.
2. Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar matematika siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar matematika siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan penulis dalam mempraktikkan teori-teori yang telah didapatkan dan penelitian ini

diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa.

1.6.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, pertimbangan dan masukan dalam menghadapi masalah-masalah yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik guru dalam memberikan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa, khususnya di bidang studi matematika, sehingga SMA Negeri 1 Dayeuhkolot siap untuk menghantarkan peserta didiknya pada Ujian Nasional yang diselenggarakan setiap tahunnya. Dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan bagi pihak lain yang ingin mempelajari studi ini.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Dalam penyusunan proposal ini diperlukan data yang relevan dengan obyek yang diteliti. Dalam rangka pengumpulan data tersebut, maka penulis dalam hal ini mengadakan penelitian pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Dayeuhkolot Bandung tahun pelajaran 2016/2017.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu dan periode penelitian ini dilakukan mulai dari akhir bulan Januari 2017 s/d bulan Oktober 2017.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II : Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut antara lain teori kompetensi pedagogik, teori prestasi belajar dan hubungan kedua teori. Pada bab ini juga terdapat pembahasan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang membahas permasalahan sejenis dengan penelitian ini, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini membahas mengenai karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, validitas dan reabilitas, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai karakteristik responden, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bab penutup yang membahas mengenai simpulan yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran.